

Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Imam Muhayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar—Bali

lmammuhayat2013@gmail.com

ABSTRACT

An improving of the education quality can be required at an educational supervision level. The word supervision as a form of supervision has a dual role that is academic, and clinical supervisions. The first is internal product and the second is more in the development of human resource competencies that carry out product realization. The word phrase appears the word supervisor, means observer. The role of the supervisor has to finds or identifies the capabilities and inability of the implementing personnel of the activity. The impact of these competencies affects the implementation of the program that has been determined. Therefore, in supervision activities, it is always necessary to report on the activities being carried out on the strengths and weaknesses of the implementation of these activities are immediately known well. The context of supervision in the millennial century with advances in technology and information requires policy makers and policy makers to understand the work space they carry out. The contents of the implementation of the activities to develop on increasingly information. Both, directly and indirectly, have influenced the results of the activities achieved. The context of supervision on the islamic education management which is at the level of norms and values as an asset that cannot be valued only counts the completeness of the program, but also the indicators in the implementation of the program must be able to be controlled according to the predetermined program, so that future implications can be achieved, estimated clearly and thoroughly.

Keywords: Pengawasan, dan Manajemen Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Konsep pengawasan pendidikan dalam manajemen Pendidikan Islam adalah mendayagunakan norma dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pengertian supervisi pendidikan Islam adalah merupakan upaya yang terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan untuk mengawasi suatu proses dari suatu program dengan tujuan pencapaian produk pendidikan Islam yang lebih baik dalam sistem pendidikan Islam. Didasarkan atas pengawasan dari sistem informasi manajemen yang efektif.¹ Dalam QS. As-Shaff, Allah Swt., berfirman: "Orang-orang yang beriman kepada Allah adalah orang-orang yang selalu memperhatikan hari esoknya." Sedangkan Rosulullah memberikan penekanan pada kalimat ta'kidnya yang artinya, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan tepat, terarah dan tuntas.

Pengetian supervisi atau pengawasan didefinisikan sebagai usaha sistemik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, mengakses informasi

¹ Nanang Fatatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 105.

umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. *Das sain dan das sollen* untuk menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan korektif untuk menjamin semua sumber daya yang dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan (baca Pendidikan). (T. Rani Handoko, 2011: 361). Karena itu supervisi dimaknai sebagai fungsi administrasi yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian.²

Sistem supervisi pendidikan Islam sebagaimana pendidikan Islam merupakan sistim kerangka besar yang mengandung tuntunan dan pedoman sehingga tuntunan dan pedoman tersebut dapat mengarahkan umatnya menjadi umat yang diridhoi Allah SWT. Karena itu tuntunan dan pedoman tersebut tidak hanya merupakan akses transfer pengetahuan yang bersifat implisit tetapi lebih dari bersifat eksplisit. Selanjutnya sebaran nilai dapat memberikan tuntunan dan pedoman tersebut dapat mengarahkan umatnya melaksanakan amaliah keseharian dalam bentuk ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Sebagai bentuk tuntunan dan pedoman yang dapat menjadi bagian internalisasi diri pada umat, maka akan kelihatan hasilnya dalam berbagai karakter umat dalam wilayah amal ibadah. Dimana hal tersebut sebagai dampak strategis hasil proses pelaksanaan pendidikan Islam.³

Dimensi pengembangan supervisi pendidikan Islam dan pengembangan aplikasi ilmu manajemen pendidikan Islam adalah merupakan sinergisme holistik yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah. Artinya bahwa kegiatan dalam mengadakan supervisi dalam suatu proses aplikasi ilmu manajemen tersebut akan memengaruhi berbagai sisi-sisi yang baik dalam segenap realitas kehidupan, baik yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis manajerial maupun pertanggungjawaban bersifat social dan spiritual. Realitas kebaikan-kebaikan merupakan bagian energi pokok-pokok esensi ilmu itu sendiri maupun esensi empatif teologis yang menjadi tuntutan dalam greget keagamaan menuntun dalam segenap kehidupan.

Aktualisasi pengembangan supervisi pendidikan Islam dalam aplikasi ilmu manajemen pendidikan Islam dalam konteks supervisi akademis, misalnya, apabila diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah dapat membangun indikator-indikator sebagai berikut:

² Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 2.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hal. 62.

1). Proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi. 2). Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. 3). Lingkungan sekolah yang aman dan tertib. 4). Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif. 5). Sekolah mempunyai budaya mutu. 6). Sekolah mempunyai *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis. 7). Sekolah mempunyai kewenangan (kemandirian). 8). Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat. 9). Sekolah mempunyai keterbukaan (transparansi) manajemen. 10). Sekolah mempunyai kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik). 11). Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. 12). Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan. 13). Sekolah memiliki sistem komunikasi yang baik. 14). Sekolah mempunyai akuntabilitas. 15). Sekolah memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas, (Suparlan, 2008: 32).

Dengan demikian transformasi pengembangan supervisi pendidikan Islam mengarahkan suatu tujuan sebagai berikut ini:

1). Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif. 2). Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. 3). Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan. 4). Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah. 5). Bekerja yang lebih baik dengan segenap tim manajemen dan berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. (Mulyasa, 2002: 126).

Supervisi di atas bersifat supervisi klinis, hubungannya dengan pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting. Fungsi tersebut tentu tidak jauh dengan apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan tersebut. Yaitu yang berbentuk fungsi struktural dan manfaat fungsional. Adapun fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1). Dapat mengurai tanggung jawab lini dan staf dengan baik. Secara umum, para anggota lini bertanggung jawab atas keputusan-keputusan operasional organisasi, atau dengan kata lain, mereka harus bisa menerima, mengubah, atau mengolah saran-saran ahli, karena sehubungan hal tersebut telah menjadi bagian penting item-item suatu keputusan. 2). Di lain pihak, para anggota staf akan bebas memberikan saran bila mereka merasa hal itu diperlukan tidak hanya bila anggota lini memintanya. 3). Dapat mengintegrasikan efektivitas kegiatan-kegiatan lini dan staf. 4). Dapat membangun saran-saran staf secara realistic dengan terbangunnya konsultasi dengan anggota lini dalam proses penyusunan saran-saran karena adanya supervise efektif yang ada. 5). Konsultasi staf lini ini juga akan membuat para anggota lini bersedia mengimplementasikan gagasan-gagasan staf. 6). Mengajarkan lini untuk menggunakan staf manajer lini akan lebih efektif memanfaatkan keahlian staf bila mereka mengetahui kegunaan staf spesialis bagi mereka di ruang lingkup pekerjaan mereka. 7). Pertanggungjawaban hasil-hasil para anggota lini akan lebih hati-hati sesuai apa yang telah dilaksanakan sebagaimana SOP yang telah ditetapkan.

Keterkaitan tugas kepemimpinan pendidikan dengan tugas seorang supervisor merupakan fungsi manajemen dalam bidang pendidikan. Tujuannya untuk dapat mengoptimalkan berbagai

sumber daya pendidikan dalam mencapai tujuan. Manajemen sebagai implementasi pengawasan bersifat evaluatif. Dalam implementasi pengawasan melahirkan aktifitas pembinaan yang sistematis berupa bimbingan kearah perbaikan suasana pendidikan dan terwujudnya kemajuan kualitas pendidikan.⁴ Pengawasan hubungannya dengan pemimpin merupakan salah satu fungsi pokok dari manajemen pendidikan, yaitu melakukan control jaminan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan benar dan berkualitas. Karena pengawasan sebagai upaya melihat pelaksanaan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan rencana peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kebijaksanaan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hasil supervisi itu dapat memberikan saran-saran perbaikan untuk masalah yang ditemukan. Dari temuan tersebut dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Berdasarkan laporan pengawas dan petugas pembina pendidikan, selanjutnya bersama-sama mengidentifikasi kasus secara bersama-sama untuk semua kepentingan.⁵

Mengacu pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa supervisi, baik bersifat akademis maupun klinis, tidak lain sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Disamping itu, supervisi pendidikan agama Islam adalah upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah yang bertujuan perbaikan dan perkembangan proses belajar-mengajar agama secara total. Dimaksudkan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu ketrampilan mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait. (Depag RI, 2003: 11).

B. Implementasi Pengembangan Supervisi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Era global, teknologi merupakan instrument penting dalam segenap aspek kehidupan. Berfungsi sebagai sarana yang dapat meringankan berbagai beban aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Teknologi di era global yang didukung komunikasi tanpa batas, akan menghadirkan dua wajah. Satu sisi bermanfaat bagi manusia dalam berbagai tatanan berbagai aspek kehidupan. Sisi lain dapat menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, bila pemanfaatan media, teknologi itu tidak mengindahkan norma, dan nilai-nilai yang melingkupinya. Realitas

⁴ Moh Irmawan Jauhari, *Epistemological Framework of Islamic Education Science*, (Nganjuk: Jurnal of Islamic Education -- Al-Hayat , 2017), hlm. 14.

⁵ Ahmad Azhari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*, (Jakarta: Rian Putara, 2001), hlm. 4.

tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh siapapun. Formulasi kebijakan kelembagaan formal, informal, dan non-formal terkait dengan teknologi pengawasan intens lebih bermakna, dengan formulasi, implementasi, dan control yang terprogram, terstruktur, terencana dan berkelanjutan agar dapat mendorong tercapainya tujuan aktualisasi norma, dan nilai-nilai. Bermuara pada penggerak motivasi integrative pada pencapaian tujuan kearifan hidup yang berazaskan ilahiyah, insaniyah, dan alamiyah.

Pendidikan sebagai wahana yang bertujuan untuk membekali generasi dalam perspektif motif dapat menggandrungi media, teknologi sebagai alat yang dapat memanjakan penggunaanya lebih mempermudah dan mempercepat keinginan dalam banyak aspek kehidupan, baik yang positif maupun negatif. Fakta menunjukkan bahwa media, teknologi berperan langsung dalam setiap aspek kehidupan. Hadir dalam berbagai penawaran untuk kemudahan dan kepentingan penguatan norma-norma, nilai-nilai, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran yang bersifat normatif dan transformasi nilai-nilai lainnya berlabuh pada tujuan yang direncanakan. Misalnya semakin kuatnya pemahaman norma-norma, nilai-nilai keagamaan, dan kemasyarakatan yang dapat menuntun pada hidayah, jalan yang lurus, baik dalam aspek-aspek teologis, humaniora, dan kesemestaan dengan memanfaatkan teknologi yang kini semakin mudah didapatkan.⁶

Sebaliknya, teknologi media dapat juga disalahgunakan dalam bentuk apa pun yang demi suatu kepentingan tertentu dapat merendahkan dan mengabaikan berbagai sebaran norma-norma, dan nilai-nilai, dan berbagai macam ukuran kepatutan dalam komunitas dan masyarakat sehingga akan melahirkan dekonstruksi kehidupan dan berbagai sikap, tindakan kontraproduktif, misalnya, tawuran masal, korupsi yang merajalela, premanisme, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk-bentuk perbuatan jahat lainnya.

Perspektif psikologis angkatan muda merupakan masa pertumbuhan yang selalu dekat dengan labilitas, pencarian jati diri, proses kematangan, dan juga sebagai masa produktif dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disertai perubahan pancaroba perlu dihadirkan formula-formula karakter bentukan yang mengandung norma, dan nilai yang tepat agar dapat mengarahkan perkembangannya menjadi positif. Terhindar dari dampak negatif teknologi, media yang bisa jadi berdampak bias.

⁶ Wawan Dhewanto, dkk., *Manajemen Inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm 280.

Disadari bahwa generasi muda sebagai garda terdepan dalam proses transformasi norma, dan nilai yang dilakukan oleh para pendahulunya agar menjadi generasi yang cerdas intelektual, social, dan spiritual. Konteks pendidikan generasi muda berhak mendapat pengajaran, sebagaimana telah diamanatkan UUD 1945, pasal 31, ayat 1. Karena itu generasi muda yang dapat memerankan diri menerima transformasi itu merupakan investasi yang berharga bagi tegaknya agama, negara dan bangsa Indonesia.

Secara historis potensi-potensi generasi muda tidak dapat diragukan lagi. Misalnya momentum Sumpah Pemuda, berdirinya Budi Utomo, berbagai gerakan kepartaian di era pergerakan, perjuangan fisik di era penjajahan, perjuangan heroik saat meraih kemerdekaan, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Potensi kaum muda ini menjadi motivasi Bung Karno saat orde revolusi berlangsung dengan lengking panggilan, “Berikan aku sepuluh pemuda, maka dunia akan tergoncang.” (Bung Karno, 1945). Sejalan dengan fakta sejarah tersebut, Islam juga sangat menaruh perhatian yang utama terhadap eksistensi generasi muda, siswa dan mahasiswa. Disinyalir umurnya di atas 20 tahun dan di bawah 40 tahun sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh amoral. Nabi Muhammad Saw., mengingatkan dengan sabda Beliau sebagai berikut ini:

“Aku wasiat-amanatkan kepadamu terhadap pemuda-pemuda supaya bersikap baik terhadap mereka. Sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat halus. Maka sesungguhnya Tuhan mengutus aku membawa berita gembira, dan membawa peringatan. Angkatan mudalah yang menyambut dan menyokong aku, sedangkan angkatan tua menentang dan memusuhi aku.” (Nata, 2010: 192-193).

Oleh karena itu, langkah-langkah dan kebijakan struktural dan berbagai lini fungsional, *stakeholders* sangat penting kehadiran dan kepedulian mereka, dalam hal ini hubungannya antara kegiatan supervisi dengan teknologi. Yakni dengan terus mengembangkan berbagai langkah, dan tindakan dalam bentuk formulasi dan implementasi, serta dalam bentuk konsistensi pengawasan yang berkelanjutan. Targetnya adalah pemberdayaan untuk memihak eksistensi para generasi kita dalam berbagai macam ekspresinya untuk pengayaan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya yang kian prospektif, agar tercapai formulasi tonggak estafeta bangsa dengan berbagai kesalehan yang berbasis media dan teknologi.

Sebaliknya, generasi muda dengan derasnya perhatian yang senantiasa dialirkan oleh generasi pendahulunya harus termotivasi agar sinergisme motivatif antara keduanya berjalan secara beriringan. Selanjutnya, alih tonggak estafeta nantinya tidak meninggalkan jejak-jejak kesenjangan tujuan integratif yang menjadi cita-cita bersama. Fakta sejarah terukir, dalam setiap alih kekuasaan di Indonesia selalu tidak pernah sepi dari kegaduhan politik yang berujung pada

anarkhisme, dehumanisme, dereligious, dan desosialistik yang terjerembak pada sikap-sikap destruktif yang berakhir dalam bentuk berbagai penodaan berlanjut penistaan. Lebih celakanya lagi mengesampingkan nilai-nilai teologis yang humanis sebagai tata-ukur kehidupan.⁷

Ikhtiar yang tidak boleh dihentikan kaitannya untuk memotong mata rantai fenomena tersebut di atas tidak lain adalah mempersiapkan dan mengakses generasi muda agar mempunyai wawasan keagamaan integral, sehingga seluruh aktivitas kehidupan tidak hanya dipahami sebagai bagian aktivitas nihil nilai, akan tetapi seluruh kegiatan itu merupakan surplus cerminan dari norma-norma, dan nilai-nilai teologis, iman, yang senantiasa diperhitungkan timbangannya oleh Sang Khalik.⁸ Keberadaan norma-norma, nilai-nilai itu kini sedang berhimpit-himpitan, terakit berkelindan dengan berbagai akses teknologi dan media, selanjutnya layak dihadirkan berbagai imbalan yang lebih positif.

Generasi muda, siswa, mahasiswa ini dengan kompetensi yang dimilikinya dapat berperan langsung memaknai norma-norma, nilai-nilai itu secara ekspresif--empatif. Teknologi dan media adalah sebagian dari sarana yang cukup efektif untuk ekspresi orang muda dalam mengambil perannya memaknai dan menterjemahkan ekspresif--empati tersebut dalam bentuk nyata. Misalnya, empati teologik, dapat diwujudkan dalam setiap gerakan orang muda yang bersentuhan langsung dengan teknologi, media dengan materi, konsep, dan sektor di mana dan apa saja yang dapat menunjang kehidupan dan dapat menghidupi mereka, penuh nilai, manfaat yang dapat memuliakan harkat dan martabat kemanusiaannya.⁹

Karena itu kesadaran-kesadaran baru yang mengandung berbagai macam norma, dan nilai itu, dalam hal ini mengambil contoh mengkonstruksi kondisi sosial dengan jaring teknologi dan media sudah menjadi suatu kebutuhan untuk dapat dimanfaatkan secara aplikatif, reaktif dan dinamis serta kontinue. Sosialisasi terbangun dengan baik yang berupa poster, kartun, berita, opini, dongeng, cerpen, video, film, dan lain sebagainya. Semua itu terkait langsung dengan teknologi. Kini spesifikasi aplikasi media semakin terbuka. Berubah hitungan pekan, maka formulasi yang perlu dibangun pun harus kian cerdas, agar berbagai kesenjangan tidak melebar.

Dari berbagai temuan-temuan di atas tentu dalam proses manajerial, pemberdayaan SDM pendidikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan sarana prasarana pendidikan

⁷ Dian Iskandar Jaelani, *Education in Rahmatan Lil 'Alamin Perspective*, (Nganjuk: Journal of Islamic Education Al-Hayat, 2017), hlm. 161-162.

⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif—interkoneksi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 65.

akan terkait langsung dengan teknologi, sehingga fungsi supervisi sebagai penggerak dalam pendidikan dapat berperan langsung dalam suatu tindakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam berbagai jenjang.

C. Implikasi Supervisi dalam Manajemen Pendidikan Islam

supervisi merupakan bagian dari manajemen, maka kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan tertentu melalui sukses tidaknya pada cara menggerakkan orang lain. Manajemen merupakan suatu proses dimana sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya lalu diintegrasikan menjadi suatu sistem menyeluruh untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Manajemen, dalam hal ini supervisi dan kepemimpinan sebenarnya memiliki kajian yang berbeda. Tetapi keduanya memiliki hubungan yang dekat. Memimpin terkait dengan kegiatan mengatur orang. Mengatur bisa dimaknai secara luas, misalnya, menempatkan, memberi tugas, membagi-bagi, mencarikan jalan keluar, memperlancar dan mengubah-ubah tugas yang diberikan.¹⁰ Mengelola pendidikan bukanlah hal yang mudah untuk mengilustrasikan kualitas capaian yang seharusnya. Karena itu, di sekolah diperlukan adanya manajemen yang efektif, efisien, dan pengawasan yang melekat agar pekerjaan berjalan lancar.

Dalam pelaksanaan manajemen diperlukan adanya teknik. Teknik-teknik manajemen kepemimpinan pendidikan di sekolah yaitu: 1). Teknik manajemen konvensional banyak menekankan pada aspek mekanisasi dan dekat dengan hubungan kemanusiaan. 2). *Management by Personality*. Teknik ini dilaksanakan dengan diwarnai oleh pengakuan akan kewibawaan seorang mengelola organisasi. 3). *Management by Reward*. Teknik ini memunculkan dorongan kerja dengan motivasi ekstrinsik. Orang dianggap mau bekerja apabila diberi hadiah-hadiah atau pujian. 4). Teknik Manajemen modern. Pada zaman sekarang, falsafah dasar demokrasi sudah berkembang dan kemudian muncul upaya baru dalam manajemen proses pendidikan. 5). *Management by Delegation*. Teknik ini dilaksanakan dengan memberikan kepercayaan dan pengakuan atas prestasi dan kemampuan anggota. 6). *Management by System*. Adapun aplikasi bentuk pengawasannya dapat digambarkan pada tabel berikut:¹¹

Fungsi	% dari Hasil Kerja	Fungsi	% dari Hasil Kerja
--------	--------------------	--------	--------------------

¹⁰ Baharudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, antara Teori dan Praktik*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 130.

¹¹ Baharuddin & Umiarso, *Ibid*, hlm. 133.

Pengawasan	28,4	Penyelidikan	12,6
Perencanaan	19,5	Perundingan	6,0
pengoordinasian	15,0	Penyusunan Karyawan	4,1
Penilaian	12,7	Perwakilan	1,8

Teknik ini dilaksanakan dengan melihat komponen-komponen yang ada dalam organisasi pendidikan sebagai kesatuan yang utuh. Misalnya, sekolah akan menjadi baik apabila ada manajemen kepemimpinan pendidikan yang baik pula. Manajemen kepemimpinan ini salah satunya sangat tergantung kepada kepala sekolah. Oleh karena itu, kunci keberhasilan suatu sekolah terletak pada efektif, dan efisiensi serta bagaimana kepala sekolah mengelola sekolahnya. Peran kepala sekolah merupakan peran yang menuntut persyaratan kualitas kepemimpinan yang kuat. Ada tiga hal agar manajemen kepemimpinan pendidikan berhasil yaitu adanya keahlian kepala sekolah, kemampuan hubungannya dengan masyarakat, dan keahlian teknik. Ketiga sinergisme inilah, kepala sekolah sebagai supervisor yang mengatur seluruh proses sekolah menempatkan dirinya sebagai sosok pemimpin yang berfungsi menggerakkan seluruh komponen yang ada agar proses pengelolaan pendidikan dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

Uraian terhadap efektivitas sistem supervisi sangat terkait dengan *database* dan prosedur pengambilan keputusan, serta perencanaan administrasi sekolah suatu keniscayaan. Mengapa? Supervisi sebagai bagian tugas kepengawasan tentu memerlukan kegiatan observasi yang mendalam. Karena itu, untuk mendapatkan suatu informasi yang tepat terhadap pengawasan itu dibutuhkan pengetahuan tentang langkah-langkah pencapaian tujuan dan seperti apa hasil yang telah dicapai dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini memerlukan informasi yang valid melalui *database* yang dimiliki oleh sekolah/madrasah.

Sehubungan dengan itu di lingkungan organisasi bidang pendidikan yang bersifat non profit, menurut Hadari Nawawi (2005: 47) ukuran produktivitas organisasi bidang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut: 1). Produktivitas internal, berupa hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah atau prosentase lulusan sekolah, atau jumlah gedung dan lokal yang dibangun sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. 2). Produktivitas eksternal, berupa hasil yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena bersifat kuantitatif yang hanya dapat diketahui setelah melewati tenggang waktu tertentu cukup lama.

Masih menurut Hadhari Nawawi, bagi organisasi pendidikan, adaptasi manajemen mutu terpadu dapat dikatakan sukses, jika menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut: 1). Tingkat

konsistensi produk dalam memberikan pelayanan umum dan pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan peningkatan kualitas SDM terus meningkat. 2). Kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan dan komplain masyarakat yang dilayani semakin berkurang. 3). Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat. 4). Inventarisasi aset organisasi semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang/hilang tanpa diketahui sebab-sebabnya. 5). Kontrol berlangsung efektif terutama dari atasan langsung melalui pengawasan melekat, sehingga mampu menghemat pembiayaan, mencegah penyimpangan dalam pemberian pelayanan umum dan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. 6). Pemborosan dana dan waktu dalam bekerja dapat dicegah. 7). Peningkatan ketrampilan dan keahlian bekerja terus dilaksanakan sehingga metode atau cara bekerja selalu mampu mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai cara bekerja yang paling efektif, efisien dan produktif, sehingga kualitas produk dan pelayanan umum terus meningkat.¹²

Manajemen mutu terpadu di lingkungan suatu organisasi non profit termasuk pendidikan tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Di lingkungan organisasi yang kondisinya sehat, terdapat berbagai sumber kualitas yang dapat mendukung pengimplementasian Total Quality Management (TQM) secara maksimal.

Selain itu Hadari Nawawi menegaskan bahwa beberapa diantara sumber-sumber kualitas tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, komitmen pucuk pimpinan, kepala sekolah, madrasah terhadap kualitas. Komitmen ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pemberdayaan SDM, dan pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan fungsi. Berbentuk manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum. Kedua, sistem informasi manajemen. Sumber ini sangat penting, karena usaha implementasi semua fungsi manajemen yang berkualitas, sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, cukup/lengkap dan terjamin kekiniannya sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok organisasi. Ketiga, sumberdaya manusia yang potensial. SDM di lingkungan sekolah sebagai aset bersifat kuantitatif dalam arti dapat dihitung jumlahnya. Disamping itu SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi sekolah/madrasah untuk mewujudkan eksistensinya.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: As Syifa', 1988), hlm. 206.

Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam prestasi kerja maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan.

Selanjutnya identifikasi yang keempat, keterlibatan semua fungsi. Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya, yang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya.

Tidak kalah pentingnya sebagai urutan kriteria kelima, falsafah perbaikan kualitas secara berkesinambungan. Sumber-sumber kualitas yang ada bersifat mendasar, karena tergantung pada kondisi pucuk pimpinan kepala sekolah/madrasah, yang selalu menghadapi kemungkinan dipindahkan, atau dapat memohon untuk dipindahkan. Sehubungan dengan itu, realisasi TQM tidak boleh digantungkan kepada individu kepala sekolah/madrasah sebagai sumber kualitas, karena sikap dan perilaku individu terhadap kualitas dapat berbeda. Dengan kata lain, sumber kualitas ini harus ditransformasikan pada falsafah kualitas yang berkesinambungan dalam merealisasikan TQM. Semua sumber kualitas di lingkungan organisasi pendidikan dapat dilihat manifestasinya melalui dimensi-dimensi kualitas yang harus direalisasikan oleh pucuk pimpinan berkerja sama dengan warga sekolah yang ada dalam lingkungan tersebut.

Menurut Hadari Nawawi, dimensi kualitas yang dimaksud adalah, pertama dimensi kerja organisasi sekolah. Kinerja dalam arti unjuk perilaku dalam bekerja yang positif, merupakan gambaran konkret dari kemampuan mendayagunakan sumber-sumber kualitas, yang berdampak pada keberhasilan mewujudkan, mempertahankan, dan mengembangkan eksistensi organisasi sekolah/madrasah. Kedua iklim kerja. Penggunaan-penggunaan sumber kualitas secara intensif akan menghasilkan iklim kerja yang kondusif di lingkungan organisasi.

Di dalam iklim kerja yang diwarnai kebersamaan akan terwujud kerjasama yang efektif melalui kerja di dalam tim kerja yang saling menghargai dan menghormati pendapat, kreativitas, inisiatif dan inovasi untuk selalu meningkatkan kualitas. Ketiga, nilai tambah. Pemberdayaan sumber-sumber kualitas secara efektif dan efisien akan memberikan nilai tambah atau keistimewaan tambahan sebagai pelengkap dalam melaksanakan tugas pokok dan hasil yang dicapai oleh organisasi. Nilai tambah ini secara konkret terlihat pada rasa puas dan berkurang atau hilangnya keluhan pihak yang dilayani yaitu siswa. Keempat, kesesuaian dengan spesifikasi. Pendayagunaan sumber-sumber kualitas secara efektif dan efisien bermanifestasi

pada kemampuan personil untuk menyesuaikan proses pelaksanaan pekerjaan dan hasilnya dengan standar hasilnya berdasarkan ukuran kualitas yang disepakati. Kelima, kualitas pelayanan dan dayatahan hasil pembangunan. Dari sejumlah kelima iklim kerja di atas mesti terbangun antarbagian, sehingga sinergisme berbagai keperluan dan target pencapaian dapat berjalan optimal, serta merupakan bagian dari iklim kerja yang bersifat gotong royong.

D. Pengembangan Supervisi di Abad 21 dalam Manajemen Pendidikan Islam

Arah abad 21 yang ditandai dengan globalisasi iptek, lingkungan, pemikiran, idiologi global yang bebas masuk pada segenap lini tentu pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi realitas zaman sedemikian rupa, sehingga produk pendidikan mempunyai arah yang jelas pada tujuan yang menjadi cita-cita pendidikan secara nasional dan ramah pada konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pengembangan dan perberdayaan iptek tetapi juga selalu bertujuan pada penyelamatan nilai-nilai kemanusiaan yang selalu selaras dengan muatan isi aqidah, ibadah, dan akhlak, serta budaya-budaya genius akan mempunyai tantangan tersendiri. Tantangan dimaksud adalah transformasi iptek itu di era abad 21 dapat mendorong kemanfaatan nilai-nilai pengembangan pendidikan Islam, sehingga semakin memperkokoh fondasi nilai-nilai, dan norma-norma Islami di abad 21 ini.¹³

Adapun arah sinergi yang terprogram, terstruktur, dan berkelanjutan, serta dapat dikontrol aktualisasinya, baik secara informal, non-formal, maupun formal. Diharapkan merupakan suatu gerakan langkah bersama-sama, sehingga dapat tercipta kesinambungan langkah dalam mencapai suatu tujuan yang jelas dalam ranah pencapaian pemahaman, sikap, tindakan, pembelajaran, dan keterampilan dalam setiap langkah kehidupan suatu tujuan, yakni terwujudnya tatahidup yang sesuai dengan proses pembelajaran. Menyimak hal demikian, maka, tugas pendidikan nasional, dalam hal ini lembaga pendidikan Islam tidak ringan dan merupakan upaya seluruh umat yang perlu terus dijaga.

Pasal 47 SISDIKNAS menegaskan tentang kemitraan masyarakat dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan nasional. Malahan ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan. Ketentuan undang-undang ini mempunyai implikasi yang luas bagi masyarakat untuk ikut serta dalam membangun SISDIKNAS. (Tilaar,

¹³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 122-125.

2006: 82).Formasi kemitraan dan satuan pendidikan, misalnya, teknologi dimaksud adalah berbagai perangkat lunak-keras, dan berbagai komponen lain berupa apa pun yang dapat memberikan suatu akses pada makna isi pembelajaran dalam pencapaian suatu tujuan. Bentuk, dan sifatnya pada akses kemudahan proses transformasi berupa sikap, tindakan, skill, dan kemampuan-kemampuan lain dari hasil berbagai proses pembelajaran.

Untuk mencapai yang sedemikian itu teknologi (baca: media) selalu memiliki berbagai konotasi. Mulai dari perangkat keras hanya untuk cara pemecahan masalah, sampai definisi oleh ekonom John Kenneth Galbraith: “Aplikasi sistematis pengetahuan terorganisasi ilmiah atau lainnya untuk tugas-tugas praktis” (Galbraith, 1967, hal 12). Definisi teknologi pembelajaran oleh asosiasi profesional terkemuka di bidang itu : “teori dan praktek desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen dan evaluasi proses dan sumber daya untuk belajar” (Seels & Richey, 1994, hal 9). Produk seperti komputer, CD player, dan pesawat ulang alik adalah jenis teknologi. Yang disebut sebagai teknologi pembelajaran bila digunakan untuk tujuan pembelajaran. Teknologi mengacu pada proses meningkatkan pembelajaran, disebut sistem pembelajaran. Suatu sistem pembelajaran terdiri dari satu set komponen saling terkait yang bekerja sama, efisien dan terpercaya, dalam kerangka khusus kegiatan belajar yang diperlukan mencapai tujuan pembelajaran. (Vianneymtb.wordpress.com.. Diakses tanggal 14 Desember 2017).

Media adalah sarana komunikasi dan sumber informasi. Ada enam tipe media yang digunakan pada pembelajaran dan instruksi : teks (karakter alfanumerik ditampilkan dalam buku-format, poster, papan tulis, layar komputer), audio (mencakup dapat didengar seseorang seperti suara, musik, suara mekanik), visual (diagram di poster, gambar pada papan tulis, foto, gambar dalam sebuah buku, kartun), media gerak (media yang menampilkan gerak, termasuk rekaman video, animasi), manipulasi tiga dimensi (dapat disentuh dan ditangani oleh mahasiswa), orang-orang (guru, siswa, atau subjek-materi ahli).Media instruksional yang memadukan pengalaman konkret membantu mahasiswa mengintegrasikan pengalaman sebelumnya dan memfasilitasi pembelajaran konsep abstrak. Menampilkan sebuah video yang mewakili semua proses ini dalam hubungan satu sama lain merupakan cara ideal untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman ke dalam abstraksi bermakna. Pada tahun 1946, Edgar Dale mengembangkan “Kerucut Pengalaman” (Dale, 1969). Dale berpendapat peserta didik bisa memanfaatkan keuntungan dari kegiatan pembelajaran yang abstrak jika mereka telah membangun pengalaman yang lebih konkrit untuk memberikan makna terhadap representasi yang lebih abstrak. Bruner menunjukkan

bahwa ini berlaku untuk semua peserta didik, bukan hanya anak-anak. (Vianneymtb.wordpress.com. Teknologi dan Media Memudahkan Pembelajaran. Diakses tanggal 14 Nopember 2013).

Kini, teknologi dan media banyak mengambil peran dalam seluruh aspek kehidupan modern. Dengan teknologi, media semua kemajuan akan lebih cepat dapat diraih.¹⁴ Produktivitas meningkat, efisiensi tercapai, semua tujuan tergambar jelas. Kelebihan dan kekurangan terukur sedemikian rupa. Tindak lanjut yang ingin dilaksanakan akan dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Dalam konteks dunia modern dan dunia global suatu langkah akan selalu ditentukan hasilnya oleh suatu instrument seperti apa teknologi, media yang menyertainya. Semakin baik kualitas produk teknologi dan media yang dapat menyertai suatu aktivitas kaum muda, maka semakin baik pula hasil yang dapat diharapkan. Sebaliknya, semakin rendah kualitas teknologi yang menyertai suatu aktivitas, semakin rendah pula produk yang akan dihasilkan.

Dua kemungkinan dari produk teknologi itu maka tidak berlebihan apabila hal itu menjadi perhatian berbagai kepentingan. Efektif dan efisiensi yang dihasilkan dari produk teknologi, media itu akan dapat memperluas berbagai jangkauan dalam pencapaian suatu tujuan. Karena pada dasarnya semua agama akan sependapat bahwa produk teknologi, media sangat membantu dan dapat mendukung berbagai kepentingan agama itu. Dengan catatan hasil dari teknologi (baca media) itu tidak bertentangan dengan norma agama.

Ada di antara para agamawan menolak dengan ekspansi teknologi, dan media itu, yang pada hakekatnya alasan penolakan itu bukan dari bentuk tersebut, tetapi lebih daripada apa yang dapat dihasilkan dari olah teknologi, dan media itu sendiri. Teknologi cloning, misalnya, para agamawan tidak menolak teknologi kloningnya, tetapi sesungguhnya mereka menolak pada tataran aplikasi teknologi cloning pada apa, siapa, dan untuk apa tujuannya. Selama teknologi cloning itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dan banyak manfaat yang dapat dirasakan, tentu para agamawan tidak akan menolak hal tersebut. Sebagaimana pernyataan Fazlurrahman berikut ini:

“Bahwa kaum muslimin tanpa takut bisa dan karena memperoleh tidak hanya teknologi barat. Bagaimana pun juga sains dan pemikiran murni dulu telah dengan giat dibudayakan oleh kaum muslimin pada awal abad pertengahan.” (Fazlurrahman, 1985: 55)

¹⁴ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 12.

Dengan demikian jelas bahwa Islam tidak ada keraguan lagi dan tegas menyatakan bahwa teknologi dan media itu menjadi bagian yang perlu menjadi perhatian bersama. Apalagi dapat membawa manfaat dalam berbagai sisi pengamalan, aktualisasi agama lebih baik lagi. Disadari bahwa berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan keagamaan selama ini didahului oleh berbagai kesalahpahaman dan tidak jarang terjadi karena adanya kesenjangan yang terjadi dalam berbagai hal terkait teknologi, media, sehingga komunikasi yang terbangun tidak dapat mencapai sasaran yang dituju. Sinergi hanya akan dapat terbangun dengan komunikasi yang intens, karena itu apabila terjadi miskomunikasi untuk mencapai suatu tujuan tentu akan terjadi keterputusan komunikasi yang berakibat tidak berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Teknologi kerap kali menjadi hambatan dalam berbagai hal dimaksud. Karena itu pentingnya teknologi untuk membangun suatu peradaban yang lebih baik menjadi fenomena menarik, argumen Rahman selanjutnya: Tetapi adalah sangat penting untuk diingat juga dalam bidang apa dunia Islam dengan cepat menutup kesenjangannya dengan dunia barat. Bidang tersebut bisa jadi adalah bidang ilmu-ilmu eksakta ataupun keterampilan-keterampilan teknologi. Bahkan di sini pun kesenjangannya, tentu saja masih tetap besar, tetapi pada dasarnya ini hanyalah soal waktu dan sumberdaya financial, dan bila kedua faktor ini sudah bisa dipenuhi, kesenjangan tersebut pasti akan bisa ditutup. (Ibid: 85).

Persoalan ini jelas menggambarkan bahwa kesenjangan tersebut terjadi disebabkan waktu dan financial. Keduanya mengindikasikan suatu potensi-potensi strategis pada SDM berhadapan dengan potensi-potensi komplemen SDA yang secara produktif tidak menjadi dayapacu umat secara mikro, dan pada bangsa pada skala makro. Pada gilirannya produktivitas tidak akan terpenuhi. Namun, sekiranya dayapacu tersebut mampu direalisasikan, maka upaya-upaya antisipasi dampak terkait dengan derasnya gelombang globalisasi dengan bumbu-bumbu teknologi dan media yang dahsyat itu, kiranya jangan sampai dilupakan begitu saja. Strategi antisipatif integral harus diakui masih belum sepenuhnya menjadi bagian aktualisasi empatif bagi umumnya mereka yang berada di dunia ketiga. Mungkin hal tersebut disebabkan mereka masih banyak berkuat pada tataran konseptual yang dilakukan berbagai kalangan.¹⁵ Praktis kemudian terpinggirkan proses aktualisasi pemikiran dampak yang ditimbulkan dari semua pengaruh buruk suatu produk. Pakar perubahan dunia religi secara implisit menyatakan kegundahannya:

¹⁵ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN Press, 2013), hlm. 151.

“Bahwa pembangunan dapat dikatakan mengikuti model pembangunan Barat masa kini, di mana kemajuan pada dasarnya diartikan sebagai ekspansi ekonomi dan teknologi dan di mana nilai-nilai intelektual dan moral atau nilai-nilai manusiawi telah merosot tajam. Bahwa Timur, termasuk dunia Islam, masalahnya makin dipersulit oleh kenyataan bahwa teknologi baru dan fenomena-fenomena yang menyertainya diimpor dan tidak dipadukan secara organis dengan budaya-budaya tradisional negeri-negeri berkembang tersebut. Kenyataan bahwa banyak pemikir-pemikir di masa pra kemerdekaan di negeri-negeri tersebut telah mempopulerkan slogan bahwa Timur adalah spiritualis dan Barat adalah materialis dan barat mengimpor sebagian dari spiritualnya, maka dunia akan beres.” (Ibid: 105).

Oleh karena itu, formulasi teknologi dan media bukan sekadar konsep, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana formulasi itu telah menjadi suatu perencanaan yang dilanjutkan pada implementasi yang dalam prosesnya selalu dapat dikontrol agar terformat lebih optimal dan selalu sesuai dengan bingkai suatu ajaran, dan keyakinan. Karena bagaimana pun teknologi dan media dapat dijadikan instrument proses pembelajaran dalam transformasi nilai-nilai agama. Steenbrink secara lugas mengatakan, “Jika agama hanya dilihat dari segi normatifnya saja, maka akan muncul kesulitan-kesulitan dalam memetakan perubahan pola-pola hidup masyarakat beragama dari satu kurun waktu ke kurun berikutnya. Karena ketika agama itu sudah menjadi anutan bagi manusia, maka tidak boleh tidak agama akan selalu memengaruhi segala bentuk dan pola hubungan sosialnya dan memengaruhi bentuk pandangan manusia terhadap dunianya.” (Steenbrink dalam Affandi Mochtar, 2011: 108-109).

Konsep teologi Islam melaksanakan agamanya secara kaffah. Para mufassirin (mutaqaddimin – mutaakhirin) dalam menyimpulkan ber-Islam secara kaffah (sesuai teks ayat : al-Baqarah:208), bahwa kecenderungan mereka menafsirkan pada dua sisi: (1). Perintah Islam bagi segenap umat manusia, (salam kedamaian bagi segenap umat manusia). (2). Perintah terhadap umat Islam agar menerapkan syariat secara penuh dengan segala kemampuannya. Maka amaliyah dan konsistensi kepedulian mewujudkan *taslim* (keselamatan, kesejahteraan) suatu keniscayaan.¹⁶

Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab dia berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia

¹⁶ Imam Muhayat, *Strategi Pengembangan Karakter Islami dalam Pembelajaran PAI*, (Denpasar: Widya Balina, 2017), hlm. 510.

memberantasnya dengan tangan (kekuasaan) nya, lalu jika ia tidak mampu maka melarangnya dengan lisannya, lalu jika tidak mampu maka menolaknya dengan hatinya dan demikian itu paling lemahnya iman. (HR: Bukhari).

Dengan kata lain konsep teologi Islam hubungannya dengan segala aspek kehidupan ini sebagaimana dilukiskan Asy'arie:

“Prinsip tauhid dalam Islam adalah berkaitan konsep teologis dan antropologis yang memandang manusia sebagai kesatuan, baik dalam pengertian structural yang membentuk kepribadiannya maupun fungsional yang menjelma dalam peranannya dalam kehidupan di dunia ini sebagai subjek kebudayaan.” (Musa Asy'arie: 1992, 6).

Sebagai satu kesatuan yang berwujud antara fisik dan rohani yang terus berhadapan dalam kehidupan, tentu saja selalu terkait dengan berbagai sentuhan-sentuhan di mana zaman itu berada pada realitas structural dan fungsional humanistik. Agar dapat berperan secara kaffah yang dimaksud di atas, maka penyatuan menjadi prasyarat utama sebagai kelengkapan kehidupan Islam yang kaffah, shaleh spiritual dan shaleh sosial.

“Jalan bagi umat Islam untuk melepaskan diri dari kemunduran dan selanjutnya mencapai kemajuan, ialah memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Dan agar yang tersebut terakhir ini dapat dicapai sikap mental umat yang kurang percaya kepada kekuatan akal, kurang percaya pada kebebasan manusia dan kurang percaya pada adanya hukum alam, harus diroboh terlebih dahulu.” (Asy'arie, 1992: 6).

Kompetensi para penuntut ilmu, siswa, mahasiswa dapat memberikan stimuli pemihakan pada berbagai komponen kehidupan yang mengandung keagungan suatu pembelajaran, yaitu norma-norma teologik dan nilai-nilai humanistik. Hanya dengan kompetensi tersebut, kiranya siswa dapat menguasai dan menjembatani realitas zaman, satu sisi tetap kokohnya norma-norma tauhid, keyakinan, dan tetap terjaganya berbagai sebaran nilai di pihak lain. Juga tidak ketinggalan lajunya berbagai kemanfaatan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan media. Perubahan sebagai suatu keniscayaan, akan tetapi eksistensi aqidah, keyakinan tetap sebagai *way of thinking*, *way of investigating*, *a body of knowledge*, dan *method of high order thinking*. Agama sebagai suatu ajaran norma-norma yang cenderung abadi sedangkan nilai-nilai dapat saja berubah. Setiap perubahan bermuatan risiko, maka pendalaman keduanya akan membawa isyarat terbangunnya kematangan yang menghasilkan komunikasi kearifan didasarkan

pada hikmah (bijak), takhsin (kebaikan), dan mujadalah (informatif) (Q.S, 16: 125) , dan selalu berlandaskan konsep-konsep yang jelas, intensif, tepat, dan utuh (QS, 31: 30).

“Karena sesungguhnya, diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” QS, 30: 22).

Perspektif historis, Islam pada saat memasuki abad XVIII telah mengarahkan peradaban pembelajaran ilmu, pengetahuan, teknologi dan media untuk tujuan kemanusiaan dan hubungan antar umat beragama yang harmonis. Intensitas dinamika infrastruktur, sarana prasarana dibangun untuk keperluan itu. Naif dengan penguasaan ilmu, teknologi, dan media di era modern ini, kemudian Islam dengan alih teknologi dan media disalahartikan untuk tujuan anomali dan disintegrasi, yang tentu tidak sejalan dengan konsep Islam yang rahmatan lilalamin. Hal ini dapat disimak pada tesis Lapidus dalam *A History of Islamic Societies* sebagai berikut:

“Muhammad Ali’s descendant Ismail 1863-1879 carried the development of the country still further. He continued the program of economic and technical growth, extended the railroads and telegraph, and constructed the Suez Canal and a new harbor fo Alexandria. He also gave Egypt European-Type law-courts, scular schools and colleges, libraries, theaters, an opera house, and a western –type press, Egypt, like the Ottoman empire, acquired the infra structure of cultural modernity.” (Lapidus, 1989: 616).

Searah pemikiran itu, banyak ulama salaf, seperti Ibn Mas’ud (w. 32/652), Al-Auza’i (w. 157 / 774), Abu Umamah Al-Bahili (w.86 H), mengucapkan salam kepada orang-orang non-Muslim, kemudian memaparkan alasannya sembari menjawab pertanyaan, beliau mengatakan, “Kita diperintahkan untuk menyebarkan salam (perdamaian/identik kesejshteraan) oleh Nabi saw. (Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, 2000: 75). Konsep demikian sudah barang tentu umat Islam dapat membina saling pengertian yang baik dengan umat dari agama lain, seperti dapat dijelaskan dari penegasan ayat:

“Janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah karena nanti mereka akan memaki Allah secara melampaui batas tanpa pengetahuan (6:108) Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlul-Kitab melainkan dengan cara yang paling baik (29:46).

Amanat mukadimah, dan UUD 1945, serta falsafah Negara Kesatuan RI, yang kemudian diurai lagi dengan berbagai ketetapan, keputusan serta amanah-amanah lain tersebut sebagai bentuk formulasi suatu system kebangsaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan yang sederajat.¹⁷ Dengan konsep kesederajatan ini akan membuka berbagai pintu

¹⁷Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa*, (Bogor: Rajawali Cooperation, 2003), hlm. Xvi.

untuk tumbuhkembangnya harmoni, selaras dengan berbagai ajaran suatu agama seperti termaktup di bawah ini:

“Era reformasi memberikan harapan besar bagi terjadinya perubahan menuju penyelenggaraan Negara yang lebih demokratis, transparan, dan memiliki akuntabilitas tinggi serta terwujudnya good governance dan adanya kebebasan berpendapat. Semuanya itu diharapkan makin mendekatkan bangsa pada pencapaian tujuan nasional sebagaimana terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk itu gerakan reformasi diharapkan mampu mendorong perubahan mental bangsa Indonesia, baik pemimpin maupun rakyat sehingga mampu menjadi bangsa yang menganut dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, persamaan, serta persaudaraan.” (Sekretariat Jendral MPR RI, 2012: 5).

Realitas yang dialami pada suatu zaman itulah, maka sebagai lembaga pendidikan terus mengadakan perubahan pendekatan dan aspek-aspek yang dibangunnya dengan tujuan hasil dari pendidikan ini dapat terus bergerak tidak kalah dengan lajunya zaman. Diharapkan lebih lanjut bahwa lembaga pendidikan selalu dapat menjawab persoalan-persoalan yang terjadi. Karena itu, supervisi sekolah sebagai kegiatan manajemen tentu saja harus terus dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah/madrasah. Karena itu peningkatan kegiatan supervisi menjadi jalan masuk dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam itu.

E. Supervisi Pendidikan sebagai Tindakan Moral

Konsep dasar supervisi pendidikan adalah langkah-langkah, dan tindakan perbaikan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar kegiatan pekerjaan yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Antara supervisi pendidikan dengan tindakan moral sebagai satu kesatuan langkah yang dapat memberikan arti yang sesungguhnya dalam konsep pendidikan. Konsep moral sendiri adalah tata-atur yang mengandung nilai-nilai yang dilaksanakan dalam konsep supervisi, sehingga kegiatan supervisi mempunyai *impact* pada apa yang sedang dalam pengawasan berdasarkan nilai-nilai yang melingkupi pada lembaga pendidikan Islam tersebut.

Dalam organisasi lembaga pendidikan selalu didasari falsafah yang berisi nilai – nilai pengabdian dan kemanusiaan untuk mencerdaskan kehidupan, dalam hal ini standar baku yang menjadi tujuan adalah membangun kemitraan dengan berbagai komponen, sehingga terjadi suatu motif bersama untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pendidikan sebagai transfer ilmu maupun transfer moral secara real. Contohnya, berkurangnya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), tempat ibadah ramai dengan orang ibadah, berbagai kebaikan terjadi pada segenap lini, kesejahteraan,

kesentosaan, keamanan, dan kedamaian. Penghargaan pada pengorganisasian masing-masing dengan tujuan mengoptimalkan ekspresi koordinasi secara impresif. Setiap organisasi memiliki otonomi dalam menjalankan manajemennya, berupa kebebasan mewujudkan pengembangan organisasinya antara lain dengan memilih pengimplementasian. Manajemen Strategik atau manajemen lainnya yang dinilai terbaik untuk membentuk budaya empati pada tujuan yang diharapkan. Yakni sumber daya manusia yang unggul berfikir kreatif-produktif, mampu ambilan keputusan yang tepat, cakap memecahkan masalah dengan baik, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan pengendalian diri atau kecerdasan emosional.¹⁸

Dengan manajemen umum pemerintah ataupun daerah menetapkan berbagai pengaturan yang mengikat dalam memilih dan mengimplementasikan manajemennya. Maka otoritas tersebut sangat penting memberikan warna seperti apa yang senyatanya dan seharusnya. Kegiatan supervisi yang dilakukan pada ranah ini disamping sebagai bentuk pengawasan melekat juga sebaiknya dapat memberikan apresiasi lebih atas inisiatif pencapaian tujuan untuk meraih sejumlah kemajuan suatu lembaga pendidikan.

1. Prosedur Tindakan Moral dalam Supervisi.

Prosedur tindakan moral dalam supervisi secara umum mempunyai komponen-komponen pokok dalam berbagai kesepahaman dan kelekatan pada bidang yang menjadi perhatiannya, maka dapat diuraikan sebagai berikut ini:

- a) Kegiatan supervisi dilaksanakan secara efektif. (*effective implementation*).
- b) Dilakukan secara berkelanjutan, dikerjakan dengan berbagai langkah kesederhanaan, dengan formulasi-formulasikemudahan-kemudahan dalam proses perjalanan supervisi dalam mencapai tujuan. Kegiatan supervisi disepakati dan dipahami bersama untuk kebutuhan bersama pula. (*Long-term, simple and agreed*).
- c) Dalam melaksanakan supervisi, seorang supervisor mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan yang ada, atau lingkungan yang sedang disupervisi, sehingga supervisi benar-benar dapat memperbaiki dengan segenap kondisi dan situasi yang ada. (*Profound understanding of the realistic environment*).

¹⁸ Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

d) Supervisi itu selalu dimaksudkan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Sumberdaya akan dapat berfungsi secara optimal salah satu cara yang diterapkan adalah secara rutin dilakukan penilaian terhadap tujuan sumberdaya itu sendiri (*Objective appraisal of resources*). Dilakukan berdasarkan formula-formula etik, humanistic, religiousitas, dan empati yang mendalam berdasarkan regulasi yang tersusun secara structural dan fungsional.

2. Strategi peningkatan moral di sekolah/madrasah melalui pengawasan yang berkelanjutan

Sebagai pengawasan berkelanjutan maka memberdayakan secara optimal terhadap materi pendidikan agama, proses pembelajaran agama, pengamalan pembelajaran agama secara langsung, serta dapat memanfaatkan berbagai fasilitas-fasilitas tempat ibadah sebagai instrument penting untuk melatih para siswa mengadakan pelatihan keagamaan yang dilaksanakan secara terus menerus. Dengan pelatihan terus menerus itu maka pembelajaran dapat membentuk karakter dan eksplisitas pengetahuan bagi para siswa dalam pelaksanaan pengamalan agamanya.

Dalam hal pembelajaran sebagai strategi peningkatan moral, misalnya, dapat mengambil contoh dalam pembelajaran berbahasa. Bahasa sebagai simbol komunikasi berperan langsung pada makna simbol individu itu sendiri. Suatu ucapan pastinya mengandung pernyataan, ajakan, perintah, seruan, pengandaian, dan lain-lain. Di sini seorang komunikator adalah sosok individu ada dalam bahasa itu sesuai dengan makna bahasa yang terucap. Bahasa yang tersusun dalam suatu kalimat terucap selalu mengandung arti atau karakter individu. Konteks dalam normatif berbahasa, di mana bahasa yang terlahir dari desakan fisio-energi, baik secara umum biasanya berasal dari mulut maupun gerakan tubuh lainnya. Semuanya mengandung transformasi pesan yang dapat membangun makna. Sebagai sebuah makna tentu berasal dari berbagai susunan dari berbagai serpihan-serpihan yang terpisah menjadi sebuah bentuk baru. Berasal dari satu sistem yang satu, yaitu dalam suatu sosok jasmaniah dan rohaniyah. Kesatuan keduanya itu apabila ditangkap oleh suatu pemikiran yang mendalam, maka terdapat berbagai kemungkinan yang melekat tergantung apa dan bagaimana suatu sub-sistem dan sistem itu terjadi.

Karena itu sering kita dengar suatu istilah bahasa menunjukkan suatu bangsa. Bahasa yang dipakai suatu bangsa, misalnya, bahasa ilmu, teknologi, pendidikan, agama, atau apa pun yang selalu lekat dengan bangsa itu, kemungkinan besar bangsa itu pun kompeten dengan apa yang dimaksud dalam bahasa itu. Internalisasi bahasa yang kita gunakan sehari-hari belum

mencapai pada taraf makrifat dalam berbahasa. Dampaknya adalah masih banyak kebohongan-kebohongan, korupsi, ketidakadilan, kerusuhan, disharmoni, dan tindak kriminal lainnya di masyarakat kita.

Gus Dur pernah dalam suatu kesempatan mengatakan, model pendidikan bangsa Indonesia masih gagal mengajarkan bahasa Indonesia. Konteks ini adalah mengandung makna konsekuensi logis dalam berbahasa.¹⁹ Ucapan adalah emas. Islam memberikan apresiasi tinggi terhadap makna normatif bahasa. Sebagaimana diingatkan oleh-Nya, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (QS, 61: 2-3).

Konteks firman Allah di atas terhadap kepengawasan yang baik, maka pengawas selalu menyiapkan dirinya untuk selalu meningkatkan kompetensinya terlebih-lebih bagaimana produk yang diawasi itu selalu dikembangkan sesuai dengan keadaan siswa. Dalam pengertian ini atas dasar bimbingan para pengawas sekolah diharapkan oleh guru mampu merancang tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran, tapi guru juga harus mampu merumuskan berbagai pengalaman belajar dan berbagai kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

F. Simpulan

Dari pencermatan pembahasan di atas bahwa konsep supervisi dalam manajemen pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengukuran penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan korektif untuk menjamin semua sumber daya yang dipergunakan dengan cara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, langkah-langkah kebijakan struktural dan lini fungsional, *stakeholders* menempatkan kegiatan supervisi sebagai tindakan konsistensi keberkelanjutan kelembagaan.

Efektivitas dan efisiensi pelaksanaan supervisi indikatornya adalah 1). Tingkat konsistensi produk terus meningkat. 2). Kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan semakin berkurang. 3). Disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat. 4). Inventarisasi aset organisasi semakin sempurna, terkendali dan tidak berkurang/hilang tanpa diketahui sebab-sebabnya. 5). Control berlangsung efektif terutama mampu menghemat pembiayaan, mencegah penyimpangan. 6). Pemborosan dana dan waktu dalam bekerja dapat dicegah. 7). Peningkatan ketrampilan dan keahlian bekerja terus dilaksanakan. Metode atau cara

¹⁹ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 14.

bekerja selalu mampu mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai cara bekerja yang efektif, efisien dan produktif, kualitas produk dan pelayanan umum selalu meningkat.

Realitas zaman, maka sebagai lembaga pendidikan mesti terus mengadakan perubahan pendekatan dan aspek-aspek yang dibangunnya. Tujuan pendidikan selanjutnya dapat terus bergerak tidak kalah dengan lajunya zaman. Lebih lanjut lembaga pendidikan selalu dapat menjawab persoalan-persoalan yang terjadi. Karena itu, supervisi sekolah sebagai kegiatan manajemen menjadi kegiatan wajib. Sehingga lembaga pendidikan selalu dapat mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi. Karena itu supervisi menjadi jalan masuk dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Supervisi hubungannya dengan tindakan moral sungguh memberikan arti tata-atur yang mengandung nilai. Impact supervisi yang sedemikian itu menjadi sealur dengan tujuan dalam pendidikan Islam .